ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS CABAI RAWIT DI KABUPATEN BONDOWOSO

Oleh:
Hendra Cahyono
NIM: 1110321013

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Jember, Juli 2015

ABSTRAK

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang keberadaannya tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Penelitian: (1) Mengetahui wilayah-wilayah produksi cabai rawit di Kabupaten Bondowoso yang merupakan daerah sektor basis. (2) Derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso. (3) derajat karakteristik asas spesialisasi komoditi cabai rawit di Kabupaten Bondowoso. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu penghasil cabai di Jawa Timur. Metode Analisis Data yang digunakan adalah analisa *Location Quetient* (LQ), sedangkan untuk analisis selanjutnya menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Daerah sektor basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso berada di 21 kecamatan dari 23 kecamatan yaitu Kecamatan Klabang, Taman Krocok, Curahdami, Maesan, Tamanan, Tegal Ampel, Botolinggo, Grujugan, Bondowoso, Tapen, Wonosari, Cerme, Tlogosari, Tenggarang, Pujer, Sukosari, Sumber Wringin, Binakal, dan Kecamatan Pakem yang berarti bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki 91,3 % Kecamatan yang merupakan sektor basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,48. (2) Karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas lokalisasi dengan nilai koefisien lokalisasi rata-rata sebesar 0,03. (3) Karakteristik pengusahaan komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas spesialisasi dengan nilai koefisien spesialisasi rata-rata sebesar 0,37.

Kata kunci: Wilayah Basis, Asas Lokalisasi, Asas Spesialisasi

ABSTRACT

Cayenne (Capsicum frutescens L.) is one of vegetables which existence can not be abandoned by the Indonesian people in everyday life. Objective: (1) Determine the areas of production of cayenne pepper in the regency which is an area of the base sector. (2) The degree of localization of the commodity characteristics of the principle of cayenne pepper in the regency. (3) the degree of

characteristics of commodity specialization principle of cayenne pepper in the regency. Determination of the study area was done intentionally (purposive) based on the consideration that the regency is one of the chilli producers in East Java. Data analysis method used is the analysis Location Quetient (LQ), whereas for subsequent analysis using analysis of localization and specialization. From the research results can be concluded: (1) Regional sector commodity base of cayenne pepper in the regency are in 21 districts from 23 sub-districts Klabang, Taman Krocok, Curahdami, Maesan, Tamanan, Tegal Ampel, Botolinggo, Grujugan, Bondowoso, Tapen, Wonosari , Cerme, Tlogosari, Tenggarang, Pujer, Sukosari, Sumber Wringin, Binakal, and Pakem which means that the regency had 91.3% Sub-district which is a sector basis with LQ value by an average of 2.48. (2) The characteristics of the spread of commodities cayenne pepper in the regency did not lead to the principle of localization by localizing value of the average coefficient of 0.03. (3) Characteristics of the commodity exploitation of cayenne pepper in the regency did not lead to the principle of specialization by specialization coefficient value by an average of 0.37.

Keywords: Base Areas, Localization Principles, Principles Specialization

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang struktur ekonomi negara juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan. Pada tahap awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian mempunyai konstribusi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh

subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor pertanian terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan , penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Menurut Aziz (1994), Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Melihat peranan sektor pertanian yang ada, maka pembangunan pertanian dilaksnakan untuk memberdayakan perekonomian rakyat melalui pendekatan sistem agribisnis yang terpadu sehingga makin mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta kebutuhan bahan baku industri. Seluruh pelaksanaan pembangunan pertanian tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dalam rangka menggerakkan struktur ekonomi pedesaan, meningkatkan ekspor dan memperluas pasar dalam negeri. Dengan demikian diperlukan perubanahan mendasar dalam kegiatan sektor pertanian agar menghasilkan produk atau komoditas dengan ciri : (1) Produktivitas tinggi dan berkesinambungan; (2) Daya saing kuat terhadap produk sejenis dari negara-negara pesaing; dan (3) Menyesuaikan dengan permintaan pasar dan dapat diandalkan untuk perluasan pasar.

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang

cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Hortikultura berasal dari kata “hortus” (= garden atau kebun) dan “colere” (= to cultivate atau budidaya). Secara harfiah istilah Hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Janick, 1972 ; Edmond *et al*., 1975). Sehingga Hortikultura merupakan suatu cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Sedangkan dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan.

Menurut Tanindo Agribusiness Company (2009), salah satu komoditas holtikultura penting adalah cabai. Masyarakat memanfaatkan cabai sebagai rempah dan bumbu masakan, kesehatan dan bahan baku industri. Produksi cabai nasional tahun 2009 mencapai 1,75 juta ton dengan hasil rata-rata 6,50 t/ha. Secara kumulatif, produksi cabai telah melebihi kebutuhan konsumsi nasional, yaitu 1,20 juta ton (Fauziah 2010).

Tanaman cabai rawit merupakan sayuran bumbu-bumbuan yang mempunyai manfaat untuk banyak keperluan. Cabai rawit adalah tanaman berumur pendek atau tanaman semusim *(annual)* yang berbentuk perdu dan tanaman ini dapat tumbuh dimana saja. Tanaman cabai rawit mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat tumbuhnya dan mudah untuk dibudidayakan. Kebutuhan cabai rawit segar semakin hari semakin meningkat mengingat manfaatnya yang cukup banyak antara lain sebagai bahan burnbu dalam masak-memasak, sayuran dan ramuan obat tradisional. Untuk memenuhi kebutuhan cabai rawit tersebut diperlukan pembudidayaan yang baik, misalnya dalam perawatan tanaman dan yang lebih utama adalah pemupukan baik dalarn dosis maupun jenis pupuk.

Tabel 1.1. Produksi Cabai Rawit di Indonesia Menurut Propinsi Jawa dan Luar Jawa Tahun 2009-2013

Nama Propinsi	Produksi (ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jawa Timur	177.795	142.109	181.806	244.04	227.486
Jawa Tengah	80.936	60.399	65.227	84.997	85.361
DI Yogyakarta	1.892	2.056	2.163	2.319	3.229
Jawa Barat	106.304	78.906	105.237	90.522	123.756
DKI Jakarta	0	0	0	0	0
Banten	2.351	2.797	3.092	5.184	4.231
Propinsi Jawa	369.278	286.267	357.525	427.062	444.063
Propinsi Luar Jawa	220.137	232.229	243.727	282.321	269.44
Indonesia	589.415	518.496	601.252	709.383	713.503

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa produksi cabai di Indonesia pada tahun 2009 produksi cabai rawit mencapai 589.415 ton, menurun pada tahun 2010 menjadi 518.496 ton, tahun 2011 sedikit meningkat mencapai 601.252 ton selanjutnya pada tahun 2012 meningkat lagi menjadi 709.383 ton, dan pada tahun 2013 kembali meningkat mencapai 731.503 ton, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009.

Tabel 1.2.Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Jawa Timur Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	46.863	177.795	3,790
2010	43.812	142.109	3,240
2011	47.275	181.806	3,850
2012	49.111	244.040	4,970
2013	50.657	227.486	4,490
Rata- rata	47.544	194.647	4,068

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur (2013)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat Propinsi Jawa Timur memiliki luas panen cabai rawit dari tahun 2009-2013 mencapai 47,544 hektar sedangkan produksi sebesar 194.647 ton dan produktivitas sebesar 4,068 ton/hektar. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu Kabupaten Jawa Timur yang juga penghasil cabai sebagaimana terlihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	324,0	5.152,0	15,90
2010	1.536,0	11.282,0	7,34
2011	2.979,0	23.906,0	8,02
2012	1.300,0	10.323,0	7,94
2013	1.067,0	8.580,0	8,04
Rata- rata	1.441,2	11.848,6	9,45

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bondowoso (2013)

Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa rata-rata luas panen cabai rawit di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2009-2013 mencapai 1.441,2 hektar atau 3,031% dari rata-rata luas Jawa Timur, rata-rata produksi sebesar 11.848,6 ton atau 6,086% dari rata-rata Jawa Timur, dan produktivitas mencapai 9,45 ton/hektar atau 2,323 kali lebih besar di bandingkan produktivitas Jawa Timur.

Menurut Imanuel Kaant (1982), mengatakan wilayah adalah sesuatu ruang di permukaan bumi yang mempunyai spesifik dan dalam aspek tertentu berbeda antara dua titik dalam garis lurus. Pewilayahan dalam suatu program perencanaan memegang peranan yang sangat penting, sehingga mutlak perlu dipahami oleh para perencana. Hal ini antara lain karena pewilayahan sangat berguna untuk mengetahui variasi karakter dalam suatu wilayah tertentu.

Untuk mengetahui suatu wilayah merupakan sektor basis atau non basis bisa digunakan beberapa metode yaitu dengan metode pengukuran langsung dan pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor manakah yang merupakan sektor basis, sedangkan metode pengukuran tidak langsung dapat menggunakan metode melalui pendekatan, metode analisis Location Quotient, metode kombinasi dan metode kebutuhan minimum.

Untuk mengidentifikasi wilayah basis diperkuat dengan melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan komoditas pertanian tertentu yaitu dengan menggunakan asas lokalisasi dan asas spesialisasi.

1.2.Perumusan masalah

1. Apakah ada wilayah di Kabupaten Bondowoso yang merupakan sektor basis produksi cabai rawit?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas lokalisasi?
3. Apakah karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas spesialisasi?

1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui daerah produksi cabai rawit di Kabupaten Bondowoso yang merupakan wilayah sektor basis.
2. Mengetahui derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso.
3. Mengetahui derajat karakteristik asas spesialisasi komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya dalam hal analisis perwilayahan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan pelengkap informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif komparatif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena-fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kejadian selesai berlangsung. Metode korelasional adalah

kelanjutan dari metode diskriptif yang berfungsi untuk mencapai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1988).

4.2 Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso, pada 23 kecamatan. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu penghasil cabai di Jawa Timur.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti Biro Pusat Statistik Indonesia, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (Disperta) dan, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bondowoso serta studi pustaka.

4.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menguji hipotesis pertama, yaitu mengenai wilayah basis dan non basis tanaman cabai rawit, digunakan analisa *Location Quetient* (LQ). Metode LQ membandingkan porsi nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara lokal maupun nasional. Formulasi sebagai berikut:

$$LQ_S = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan:

LQ_S = Location Quetient tanaman cabai rawit di suatu wilayah
v_i = Produksi tanaman cabai rawit pada tingkat wilayah kecamatan i
v_t = Produksi total wilayah kecamatan
V_i = Produksi tanaman cabai rawit pada tingkat kabupaten
V_t = Produksi total kabupaten

Kriteria Pengambilan Keputusan

$LQ_S < 1$, wilayah i bukan wilayah sektor basis produksi tanaman cabai rawit

$LQ_S > 1$, wilayah i merupakan wilayah sektor basis produksi tanaman cabai rawit

$LQ_S = 1$, wilayah i merupakan wilayah sektor basis produksi tanaman cabai rawit tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri

Asumsi LQ:

1. Penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan nasional.
2. Permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 1996).

2. Untuk menguji hipotesis ke dua, yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman cabai rawit di Kabupaten Bondowoso, menurut (Wibowo dan Soetriono,1995) digunakan analisis lokalisasi dengan formulasi sebagai berikut:

Lokalisasi

$\alpha i = \{(S_i/N_i) - (\Sigma S_i/\Sigma N_i)\}$
$\alpha i = Lp$
Keterangan:
αi = Koefisien lokalisasi
S_i = Produksi tanaman cabai rawit di wilayah kecamatan i (ton)
N_i = Produksi tanaman cabai rawit Kabupaten Bondowoso (ton)
ΣS_i = Total produksi holtikultura di wilayah kecamatan i (ton)
ΣN_i= Total produksi holtikultura Kabupaten Bondowoso (ton)

Kriteria pengambilan keputusan:

$\alpha = 1$; Usahatani cabai rawit terkonsentrasi pada suatu wilayah
$\alpha < 1$;Usahatani cabai rawit tidak terlokalisasi pada satu wilayah melaikan tersebar di beberapa wilayah.

3. Untuk menguji hipotesis ke tiga, yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman cabai rawit di Kabupaten Bondowoso, menurut (Wibowo dan Soetriono, 1995) maka perlu digunakan analisis spesialisasi dengan formulasi sebagai berikut:

Spesialisasi

$\beta i = \{(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)\}$

$\beta i = Sp$

Keterangan:

S_i = Produksi tanaman cabai rawit di wilayah kecamatan i (ton)
N_i = Produksi tanaman cabai rawit Kabupaten Bondowoso (ton)
ΣS_i = Total produksi holtikultura di wilayah kecamatan i (ton)
ΣN_i= Total produksi holtikultura Kabupaten Bondowoso (ton)

βi = Koefisien spasialisasi Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta = 1$; suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usahatani.

$\beta < 1$; suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani melainkan masih mengusahakan komoditas lain.

4.5. Definisi Operasional

1. Wilayah adalah daerah geografis yang disusun dalam suatu sistem administrasi dan memiliki batasan.
2. *Location Quotient* merupakan ukuran untuk menentukan apakah suatu sektor dapat digolongkan menjadi sektor basis atau sektor non basis.

3. Poduksi tanaman holtikultura atau sayuran adalah hasil usahatani tanaman holtikultura atau sayuran di Kabupaten Bondowoso yang dinyatakan dalam ton.
4. Wilayah basis adalah wilayah produksi komoditas tertentu dimana hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan di ekspor ke daerah lain.
5. Wilayah non basis adalah wilayah produksi komoditas hortikultura dimana hasil produksinya hanya untuk memenuhi kebutuan daerah sendiri.
6. Koefisien lokalisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah kegiatan usahatani komoditi tertentu terkonsentrasi pada suatu wilayah atau tidak.
7. Koefisien spesialisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis kegiatan usahatani cabai rawit atau tidak.
8. Produksi tanaman cabai rawit adalah hasil usahatani tanaman cabai rawit di Kabupaten Bondowoso yang dinyatakan dalam ton pada tahun 2009-2013.
9. Perekonomian wilayah Kabupaten Bondowoso adalah gambaran tentang kebijaksanaan dan hasil pembangunan yang mengarah pada perekonomian wilayah Kabupaten Bondowoso.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Analisis Sektor Basis Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Bondowoso sebagai sentra produksi komoditas cabai rawit ternyata menunjukkan produksi dari tahun 2009 – 2013 yang terus meningkat sebagaimana terlihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Produksi (ton) Komoditas Cabai Rawit Tahun 2009-2013 di Kabupaten Bondowoso

No.	Kecamatan	Produksi Cabai Rawit					Jumlah
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Maesan	534	3.116	2.746	1.495	2.127	10.018
2	Grujugan	822	557	517	712	1.026	3.634
3	Tamanan	923	918	583	917	344	3.685
4	Jambisari,Ds	67	363	899	281	81	1.691
5	Pujer	85	293	446	249	201	1.274
6	Tlogosari	150	80	661	485	239	1.615
7	Sukosari	33	132	212	191	49	617
8	Sumber wringin	99	206	738	211	146	1.400
9	Tapen	184	1.439	7.895	1.343	676	11.537
10	Wonosari	109	669	1.674	431	343	3.226
11	Tenggarang	41	57	276	217	25	616
12	Bondowoso	783	137	939	229	1.080	3.168
13	Curahdami	276	575	795	1.459	1.084	4.189
14	Binakal	41	128	289	93	39	590
15	Pakem	0	7	7	0	8	22
16	Wringin	0	20	0	0	0	20
17	Tegal ampel	65	393	158	173	87	876
18	Taman krocok	357	1.159	1.805	741	192	4.254
19	Klabang	325	454	731	287	291	2.088
20	Botolinggo	16	190	336	135	64	741
21	Sempol	0	0	44	55	63	162
22	Prajekan	211	162	1.152	248	251	2.024
23	Cerme	57	227	733	371	166	1.554
	Jumlah	5.178	11.282	23.636	10.323	8.582	59.001

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

Berdasarkan Tabel 6.1 produksi cabai rawit dari tahun 2009-2011 mengalami kenaikan produksi pada tahun 2011 mencapai 23.636ton sedangkan pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan produksi, sehingga jumlah produksi pada tahun 2013 sebesar 8.582ton. dari data tabel 6.1 menunjukkan bahwa produksi terbesar berada di Kecamatan Tapen yaitu sebesar 11.537ton dan produksi terkecil berada di Kecamatan Wringin yaitu sebesar 20 ton.

Tabel 6.2. Nilai *Location Quotient (LQ)* Komoditas Cabai Rawit di Wilayah Kabupaten Bondowoso Tahun 2009 - 2013 Berdasarkan Jumlah Produksi (ton)

No.	Kecamatan	Nilai Location Quetient Tahun					Rata-rata LQ
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Klabang	6,17	3,22	2,13	2,94	2,47	3,39
2	Taman krocok	6,02	3,46	2,29	2,94	2,07	3,36
3	Prajekan	5,87	2,59	2,20	2,96	2,53	3,23
4	Curahdami	5,59	1,62	2,13	3,51	2,77	3,12
5	Maesan	5,57	3,61	2,29	3,91	3,19	3,71
6	Tamanan	5,28	3,04	2,08	3,80	2,53	3,34
7	Tegal ampel	4,75	3,00	1,72	3,06	2,02	2,91

8	Botolinggo	4,62	3,01	1,96	2,57	1,61	2,75
9	Grujugan	3,85	2,51	1,00	2,32	1,87	2,31
10	Bondowoso	6,20	0,67	1,72	2,44	2,89	2,78
11	Tapen	3,56	3,38	2,31	4,06	2,88	3,24
12	Wonosari	2,93	3,07	2,17	3,17	2,33	2,73
13	Cerme	2,24	2,47	2,24	3,15	2,41	2,50
14	Tlogosari	1,90	0,99	1,72	2,51	1,66	1,75
15	Tenggarang	1,66	1,62	1,66	2,61	0,87	1,68
16	Jambisari,Ds	1,61	2,87	2,09	3,04	1,35	2,19
17	Pujer	1,50	1,75	0,97	1,27	1,30	1,36
18	Sukosari	1,00	1,05	1,18	2,26	0,42	1,18
19	Sumber wringin	0,73	0,89	1,55	1,19	0,76	1,02
20	Binakal	0,23	2,81	2,01	2,77	2,03	1,97
21	Pakem	0,00	3,76	2,36	0,00	1,27	1,48
22	Wringin	0,00	3,76	0,00	0,00	0,00	0,75
23	Sempol	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,00
	Jumlah	71,29	55,16	39,78	56,49	41,23	52,79
	Rata-Rata	3,10	2,40	1,73	2,46	1,79	2,30

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

Tabel 6.2. menunjukkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun, wilayah basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso meliputi 21 dari 23 kecamatan yang ada 2 kecamatan yang bukan wilayah basis adalah Kecamatan Wringin dan Sempol. Hasil ini di buktikan dengan nilai koefisien LQ rata-rata selama tahun 2009 – 2013 yang bernilai > 1 sehingga disimpulkan bahwa Bondowoso menghasilkan komoditas cabai rawit yang dapat memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit untuk wilayah sendiri serta mempunyai peluang untuk melakukan ekspor ke wilayah lain di luar wilayah bondowoso.

Tabel 6.3. Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Berdasarkan Wilayah Basis Komoditas Cabai Rawit Tahun 2009 – 2013.

No	Tahun	Wilayah Basis		Wilayah Non Basis	
		Jumlah Kecamatan	%	Jumlah Kecamatan	%
1	2009	18	78,3	5	21,7
2	2010	19	82,6	4	17,3
3	2011	20	86,9	3	13,0
4	2012	20	86,9	3	13,0
5	2013	21	91,3	2	8,6

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

Berdasarkan Tabel 6.3. diketahui sebayak 18 kecamatan atau 78,3% kecamatan Kabupaten Bondowoso pada tahun 2009 merupakan wilayah basis.

Pada tahun 2010 – 2013 nilai rata-rata LQ cabai rawit 2,30 pada kurun waktu 5 tahun di Kabupaten Bondowoso berarti prosentasi wilayah basis komoditas cabai rawit semakin meningkat tiga tahun hingga mencapai 91,3% pada tahun 2013 sehingga dapat disimpulkan pada kurun waktu 2009-2013 lebih banyak wilayah basis dibandingkan wilayah non basis.

6.2. Analisis Lokalisasi Komoditas Cabai Rawit

Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah pengusahaan komoditas cabai rawit pada wilayah basis juga terlokalisasi pada daerah tersebut. Untuk menguji tingkat karakteristik penyebaran tanaman cabai rawit di Kabupaten Bondowoso. Hasil analisis lokalisasi komoditas tanaman cabai rawit di wilayah kecamatan basis di Kabupaten Bondowoso disajikan pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4 Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Cabai Rawit di Kabupaten Bondowoso Tahun 2009 - 2013 Berdasar Jumlah Produksi (ton).

No.	Kecamatan	Nilai Koefisien Lokalisasi Tahun					Rata-Rata LP
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Klabang	0,05	0,03	0,02	0,02	0,02	0,03
2	Taman krocok	0,06	0,07	0,04	0,05	0,01	0,05
3	Prajekan	0,03	0,01	0,03	0,02	0,02	0,02
4	Curahdami	0,04	0,02	0,02	0,10	0,08	0,05
5	Maesan	0,08	0,20	0,07	0,11	0,17	0,13
6	Tamanan	0,14	0,05	0,01	0,07	0,02	0,06
7	Tegal ampel	0,01	0,02	0,00	0,01	0,01	0,01
8	Botolinggo	0,00	0,01	0,01	0,01	0,00	0,01
9	Grujugan	0,12	0,03	0,00	0,04	0,06	0,05
10	Bondowoso	0,13	-0,01	0,02	0,01	0,08	0,05
11	Tapen	0,03	0,09	0,19	0,10	0,05	0,09
12	Wonosari	0,01	0,04	0,04	0,03	0,02	0,03
13	Cerme	0,01	0,01	0,02	0,02	0,01	0,01
14	Tlogosari	0,01	0,00	0,01	0,03	0,01	0,01
15	Tenggarang	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00
16	Jambisari,Ds	0,00	0,02	0,02	0,02	0,00	0,01
17	Pujer	0,01	0,01	0,00	0,01	0,01	0,01
18	Sukosari	0,00	0,00	0,00	0,01	-0,01	0,00
19	Sumber wringin	-0,01	0,00	0,01	0,00	-0,01	0,00
20	Binakal	-0,03	0,01	0,01	0,01	0,00	0,00
21	Pakem	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah	0,71	0,62	0,51	0,67	0,56	0,62
	Rata-Rata	0,03	0,03	0,02	0,03	0,03	0,03

Sumber : Data Sekunder diolah 2015.

6.3. Analisis Spesialisasi Komoditas Cabai Rawit

Setelah diketahui bahwa komoditas tanaman cabai rawit di wilayah kecamatan menyebar atau tidak terlokalisasi di berbagai wilayah desa di wilayah kecamatan Kabupaten Bondowoso tidak terlokalisasi, maka selanjutnya untuk mengetahui apakah masing-masing wilayah desa menspesialisasikan satu tanaman cabai rawit saja atau tidak, maka perlu adanya analisis spesialisasi.

Tabel 6.5. Nilai Koefisien Spesialisasi Cabai Rawit di Kabupaten Bondowoso Tahun 2009 – 2013 Berdasar Jumlah Produksi (ton)

No.	Kecamatan	Nilai Koefisien Spesialisasi Tahun					Rata-Rata SP
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Klabang	0,78	0,59	0,48	0,46	0,44	0,55
2	Taman krocok	0,76	0,66	0,55	0,69	0,32	0,59
3	Prajekan	0,73	0,42	0,51	0,46	0,46	0,52
4	Curahdami	0,69	0,16	0,48	0,59	0,53	0,49
5	Maesan	0,69	0,70	0,55	0,69	0,66	0,66
6	Tamanan	0,64	0,54	0,46	0,66	0,46	0,55
7	Tegal ampel	0,56	0,53	0,30	0,49	0,31	0,44
8	Botolinggo	0,55	0,54	0,41	0,37	0,18	0,41
9	Grujugan	0,43	0,40	0,00	0,31	0,26	0,28
10	Bondowoso	0,78	-0,09	0,31	0,34	0,57	0,38
11	Tapen	0,38	0,63	0,56	0,72	0,56	0,57
12	Wonosari	0,29	0,55	0,49	0,51	0,40	0,45
13	Cerme	0,19	0,39	0,53	0,51	0,42	0,41
14	Tlogosari	0,14	0,00	0,31	0,36	0,20	0,20
15	Tenggarang	0,10	0,17	0,28	0,38	-0,04	0,18
16	Jambisari,Ds	0,09	0,50	0,46	0,48	0,11	0,33
17	Pujer	0,08	0,20	-0,01	0,06	0,09	0,08
18	Sukosari	0,00	0,01	0,08	0,30	-0,17	0,04
19	Sumber wringin	-0,04	-0,03	0,23	0,05	-0,07	0,03
20	Binakal	-0,12	0,48	0,43	0,42	0,31	0,30
21	Pakem	-0,15	0,73	0,58	-0,24	0,08	0,20
	Jumlah	7,56	8,09	7,97	8,62	6,08	7,67
	Rata-Rata	0,36	0,39	0,38	0,41	0,29	0,37

Sumber : Data Sekunder diolah 2015.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Wilayah sektor basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso berada di 21 kecamatan dari 23 kecamatan yaitu Kecamatan Klabang, Taman Krocok, Curahdami, Maesan, Tamanan, Tegal Ampel, Botolinggo, Grujugan, Bondowoso, Tapen, Wonosari, Cerme, Tlogosari, Tenggarang, Pujer, Sukosari, Sumber Wringin, Binakal, dan Kecamatan Pakem yang berarti bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki 91,3 % Kecamatan yang merupakan sektor basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,48.
2. Karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas lokalisasi dengan nilai koefisien lokalisasi rata-rata sebesar 0,03.
3. Karakteristik pengusahaan komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas spesialisasi dengan nilai koefisien spesialisasi rata-rata sebesar 0,37.

7.2 Saran

1. Mengingat banyaknya wilayah basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso maka penyediaan sarana dan prasarana perlu dilakukan agar pemasaran ke daerah lain lancar dan tidak memerlukan biaya yang besar sehingga petani cabai rawit di daerah tersebut dapat memperoleh keuntungan yang layak.
2. Dalam mengembangkan cabai rawit tidak hanya disesuaikan dengan kondisi alam saja tetapi juga harus mempertimbangkan hal-hal lain yang mungkin terjadi seperti kenaikan harga input dan harga jual yang fluktuatif

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 1999. **Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah.** BPFE. Yogyakarta.

Asriani, P.S. 2003. **Konsep agribisnis dan pembangunan pertanian berkelanjutan**. Jurnal Agrisep 1(2): 144-150.

Azis, I. 1994. **Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinnya di Indonesia**. Jakarta: LPEUI

_____. 2004. **Ekonomi Pembangunan.** Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik, 2009-2013, **Propinsi Indonesia Dalam Angka.** http://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik, 2009-2013, **Jawa Timur Dalam Angka.** http://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik, 2009-2013, **Bondowoso Dalam Angka.** http://www.bps.go.id

Budiharsono, S. 1996. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bondowoso, Bondowoso.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bondowoso, 2013. **Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura** 2013. Bondowoso.

Djaenuddin, D. 1996. **Evaluasi Sumberdaya Lahan Untuk Menunjang Penataan Ruang** Provinsi Jawa Barat, PPTA, Bogor.

Fauziah, U. 2010. **Harga cabai tetap fluktuatif.** Majalah Trubus, Edisi 482 Januari 2010/ XLI.

Glasson, 1977. **pengertian sektor basis** http://www.academia.edu/5247698/Analisis Sektor Basis Location Quotient.

Hady, H. 1974. **Perencanaan Pengembangan Wilayah** http://aguseka1991.blogspot.com/2012/12/konsepsi-wilayah-dan-pewilayahan.html

Irawan dan M. Suparmoko. 2002. **Ekonomika Pembangunan Edisi Ke-6**. BPFE. Yogyakarta

Immanuel kaant,1982. **pengertian perwilayahan** http://id.scribd.com/doc/31825118/KONSEP-DASAR-PERWILAYAHAN#scribd

Janick, 1972 ; Edmond et al., 1975**. Pengertian Holtikultura**, http://bangdolfi.blogspot.com/2012/03/definisi-dan-prospek-hortikultura.html

Nazir, M. 1988. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rasahan, C. A. et al. 1999. **Refleksi Pertanian: Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara.** Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Sanim, B. 2006. **Analisis Ekonomi Lingkungan dan Audit Lingkungan.** Makalah disampaikan pada Pelatihan Dosen Perguruan Tinggi Negeri Se-Jawa dan Bali dalam Bidang Audit Lingkungan, Bogor, 11-20 September 2006.

Saragih, B. 1998. Agribisnis**; Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.** CV Nasional, Jakarta.

Simatupang, P. 2004. **Justifikasi dan Metode Penetapan Komoditas Strategis**. Perhepi. Jakarta. http://eprints.uns.ac.id/3800/1/77231507200905321.pdf

Survei Sosial Ekonomi Nasional Departemen Pertanian , 2009 –2013. http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t37813.pdf

Tanindo Agribusiness Company. 2009. **Menyimak Geliat Bisnis Cabai Indonesia**. http:// www.tanindo.com. 2009.[22 Oktober 2009].

Warisno. K. D. 2010. **Peluang Usaha dan Budidaya Cabai**. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Warpani, 1988. **Analisis Location Quotient menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi.** http://download.portalgaruda.org/article.php?article=95422&val=504

Wibowo, R. dan K.H.Utomo, 1997. **Pendekatan Dasar Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Ungggulan (SPAKU) Tanaman Obat di Jawa Tengah,** Jurnal Agribisnis UNEJ nomor 1 dan 2 volume, Januari-Juni dan Juli-Desember, Bondowoso.

Wibowo, R. dan Soetriono, 1995. **Konsep dan Landasan Analisis Wilayah. Bondowoso.**Fakultas Pertanian Universitas Jember.